

Editorial



Peduli, Mawas Diri

GEMPA *megathrust* bawah laut berkekuatan 9,1 Skala Richter (SR) di Aceh, 26 Desember 2004 silam, merupakan yang terbesar kedua menurut rekam seismograf. Bencana alam yang terjadi pada pukul 00:58:53 UTC 07:58:53 (waktu lokal) dan berpusat di pantai barat Sumatera tersebut memicu serangkaian tsunami, bahkan hingga ke negara di bagian pantai timur benua Afrika.

Sebanyak 283.106 orang menjadi korban gempa berdurasi 8,3 menit sampai 10 menit itu. Negara di seluruh dunia pun bergetar setengah inci atau lebih dari satu sentimeter. Tak heran jika para ahli geologi lantas menjulukinya sebagai Gempa Monster.

Hampir 15 tahun kemudian atau Rabu (7/12) subuh kemarin, gempa dahsyat melanda lagi kawasan Tanah Rencong. Kali ini, tremor tektonik melanda Pidie Jaya yang berjarak sekira 150 kilometer dari Aceh.

Kekuatan gempa sebenarnya tak besar-besarnya amat, yakni 6,5 SR. Namun, pusatnya terletak di daerah dengan koordinat 5.19' Lintang Utara dan 96.38' Bujur Timur. Kedalamannya terpantau 10 kilometer.

Ratusan bangunan hancur. Hingga Rabu sore, 90 orang lebih dikabarkan meninggal dunia dan ratusan lain luka-luka. Jumlah korban dipastikan bakal bertambah seiring proses evakuasi yang terus berlangsung.

Menurut kajian geologis, gempa di wilayah pemekaran itu disebabkan oleh pergeseran sesar aktif mendarat. Sesar aktif yang bergerak di Pidie Jaya merupakan cabang dari sesar Sumatera di bagian utara, berorientasi di barat laut-tenggara.

Goncangan gempa menjadi terasa sangat kuat lantaran daerah di dekat pusat gempa tersusun oleh batuan yang tidak kompak. Gelombang merambat cepat manakala melewati batuan kompak dan melambat ketika melalui batuan lepas-lepas.

Nah, saat melewati daerah dengan batuan lepas-lepas, amplitudo gempa membesar supaya bisa merambatkan energi yang sama. Akibatnya, getaran di daerah tersebut lebih kuat dan bisa menimbulkan longsor.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah ada keterkaitan antara gempa Pidie Jaya dengan gempa Aceh pada 2004? Menjawab teka-teki itu, ahli geologi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Danny Hilman Natawijaya, menyatakan bahwa secara langsung tidak ada hubungan antara gempa yang terjadi Rabu kemarin dengan bencana katastrofik tsunami di Aceh, 15 tahun lalu.

Forum Mahasiswa

Setiap artikel atau tulisan yang dikirim ke redaksi melalui email: opini.tribun.jateng@gmail.com, belum pernah dipublikasi di media lain. Artikel hendaknya diketik dengan spasi rangkap, maksimal 5.000 karakter, disertai copy (scan) identitas, nomor telepon dan foto. Setiap artikel yang telah dimuat di harian Tribun Jateng dapat dialihwujudkan dalam format digital maupun nondigital yang tetap merupakan bagian dari harian Tribun Jateng.

Raibnya Identitas Kampung

EKSPANSI pembangunan hotel dan perluasan tempat parkir mal melahap kampung asli di Kota Semarang, Jawa Tengah. Sebagian Kampung Sekayu, Kampung Jayengan, serta Kampung Basahan yang berada di pusat kota hilang. Pudarnya ciri-ciri kampung di kota metropolitan terbesar ke lima di Indonesia tersebut tidak hanya ditemukan belakangan. Dalam catatan sejarah, Kampung Mijen sebagai sentra pembuatan anyaman genap tergusur oleh swalayan besar pada 1984. Ini berarti ada langkah sistematis pihak-pihak tertentu yang berusaha keras mengubur kampung. Proses ini berimplikasi serius bagi wajah kampung sekaligus membuat identitas orang-orang yang bermukim di dalamnya merosot drastis.

Globalisasi dan modernisasi selalu melancarkan tekanan dan ancaman pada kampung. Eksotisme kampung-kampung Kota Semarang yang salah satunya ditandai dengan limasan berbahan kayu jati terkikis oleh waktu. Kelembagaan kampung melemah seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia. Struktur sosial kampung mengalami perubahan akibat faktor-faktor internal maupun eksternal, sejak masa kerajaan, era kolonial, Orde Lama, Orde Baru, reformasi, dan pasca reformasi.

Fenomena ini diperparah dengan arogansi pemerintah, pengembang, dan kaum pemodal yang menihilkan keistimewaan kampung. Dengan dalih "pembangunan", mereka ne-



RIZA MULTAZAM LUTHFY
PENELITI DESA. MAHASISWA PROGRAM
DOKTOR ILMU HUKUM UII YOGYAKARTA

kat merombak tampilan kampung supaya lebih elegan dan eksklusif. *Local wisdom* dikorbankan demi terlaksananya proyek dan berdirinya pusat-pusat bisnis. Tak heran jika ciri kampung asli Kota Semarang dengan rumah berkarakter unik semakin jarang ditemukan.

Padahal, tindakan semena-mena di atas cenderung egoistis dan bertolak belakang dengan hakikat kampung. Guinness (dalam Gerry Klincken dan Ward Berenschot, 2016: 86) mengungkapkan bahwa kampung adalah kantong urban yang digunakan sebagai rumah kelas bawah Jawa. Mereka mengantongi label *wong cilik* yang berseberangan dengan penghuni yang lebih mapan dan berdompet tebal.

Hilangnya kampung juga berarti hilangnya peradaban. Apa yang disajikan oleh kampung memuat filosofi mendalam tentang kehidupan. Kampung memiliki makna sosiologis sebagai suatu tempat berinter-

aksinya individu. Para anggota di dalamnya terjalin oleh ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Warga kampung jauh dari kesan individualis dan materialistis. Bila sebagian terbelit kesulitan dan kesusahan, merupakan hal lumrah bagi yang lain untuk saling membantu dan menolong. Betapa jaringan "balas budi" genap terbentuk di antara mereka.

Berbeda dengan penduduk kota lainnya yang cenderung egosentris, individualisme tidak ditemukan dalam corak kehidupan warga kampung. Sebaliknya, kolektivisme mendasari aktivitas mereka sehari-hari. Mereka berusaha menghargai makna kebersamaan dan menjunjung tinggi tanggung jawab komunal. Prinsip kerukunan selalu mereka utamakan melebihi segalanya. Ada dorongan kuat untuk selalu memberikan bantuan dan pertolongan kepada sesama. Di antara mereka terdapat ikatan sosial dan solidaritas yang begitu kental.

Mereka seakan tidak membedakan mana teman, saudara, dan tetangga. Kategori dan pemilahan hanya akan menimbulkan perbedaan respons. Jika ada yang membutuhkan, mereka tentu membantunya setulus hati. Sikap, perilaku, serta perbuatan mereka jauh dari kesan pamrih dan jumawa. Upaya mengurus kepentingan orang lain merupakan bentuk kepedulian terhadap nasib sesama. Mereka seolah mengantongi amanat untuk berbagi kebahagiaan sekaligus penderitaan. Da-

lam diri mereka terdapat kesadaran untuk memerhatikan urusan di luar urusannya sendiri. Mereka dibekali dengan kepekaan yang luar biasa terhadap lingkungan. Apa yang terjadi di sekitarnya senantiasa mendapat perhatian.

Dalam kehidupan warga kampung, ada konsensus tak tertulis bahwa ketika memperoleh uluran tangan, mereka wajib membalasnya. Tuntutan ini biasanya membuat mereka merasa kurang nyaman. Sampai-sampai muncul rasa bersalah jika belum 'mengembalikan' kebaikan yang telah diterima. Dalam beberapa situasi, mereka bahkan ingin membalasnya dengan lebih baik. Ketika yang terakhir berhasil dilakukan, ada kebahagiaan dan kepuasan tak terkira. Capaian keberhasilan warga kampung bukan didasarkan pada seberapa banyak harta dikumpulkan, melainkan seberapa besar manfaat disebar. Konsensus ini berjalan selama berabad-abad dan lintas generasi, di mana sesepuh atau golongan tua senantiasa mewariskannya kepada kaum muda. Itulah mengapa tradisi 'membalas kebaikan' kerap ditemukan dalam komunitas kampung. Sejak kecil, warga kampung dibesarkan dengan sikap mengutamakan kebaikan daripada memperoleh keuntungan. Dalam diri mereka terdapat kesadaran bahwa kekayaan spiritual melampaui capaian material. Bila demikian, apakah kita rela kampung-kampung di negeri ini perlahan raib ditelan bumi? (*)

Hotline Public Service

► Anda punya masalah terkait pelayanan publik (public service) di kantor pemerintah atau swasta? Sampaikan pertanyaan, keluhan, saran, dan kritik menyangkut layanan umum seperti air bersih PDAM, PLN, dokumen kependudukan & penataan kota kepada Tribun Jateng. Kami akan membantu mencarinya kepada pihak-pihak yang berkompeten.



Hubungi RINI AMBARWATI di Telp: 024-8455959 atau SMS: 085712341233
SURAT: Tribun Jateng, Jalan Menteri Supeno No 30, Semarang, Jawa Tengah.
E-MAIL: redaksi.tribunjateng@gmail.com

